

**PENGARUH PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP)
TERHADAP STRUKTUR BIAYA, PRODUKSI, DAN PENDAPATAN
USAHATANI PADI DI LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

FRENGKI EKA SAPUTRA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI (AOTP) TERHADAP STRUKTUR BIAYA, PRODUKSI, DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI LAMPUNG SELATAN

Oleh

Frengki Eka Saputra

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program AOTP, struktur biaya petani peserta AOTP dan non peserta AOTP, perbedaan hasil produksi dan pendapatan petani peserta AOTP dan non peserta AOTP. Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Kaya, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Data dikumpulkan dari Mei-Juli 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan sampel 46 peserta AOTP dan 30 peserta non AOTP. Metode analisis data penelitian ini adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program AOTP, analisis struktur biaya, analisis produksi dan pendapatan usahatani padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti program Asuransi Usahatani Pertanian (AOTP) adalah pendapatan usahatani, pendidikan petani, dan pengalaman usahatani. Baik di MT I maupun MT II struktur biaya usahatani padi peserta AOTP menunjukkan biaya terbesar adalah biaya sewa lahan, sedangkan untuk non peserta AOTP adalah biaya tenaga kerja. Biaya premi asuransi yang harus dibayar peserta AOTP hanya sebesar 2,26% dari total biaya. Pada MT I maupun MT II usahatani padi peserta AOTP memiliki jumlah produksi per hektar yang lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi non peserta AOTP sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima oleh petani peserta AOTP lebih besar dibandingkan dengan petani non peserta AOTP.

Kata kunci: AOTP, struktur biaya, produksi, pendapatan.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF RICE BUSINESS INSURANCE PROGRAM (AOTP) ON THE COST STRUCTURE, PRODUCTION, AND INCOME OF RICE BUSINESS IN LAMPUNG SELATAN

By

Frengki Eka Saputra

This study aims to analyze the factors that influence the decision of farmers to participate in the AOTP program, the cost structure of farmers participating in AOTP and non-AOTP participants, differences in production yields and income of farmers participating in AOTP and non-participating AOTP. This research was conducted in Marga Kaya Village, Jati Agung District, South Lampung. Data were collected from May-July 2021. The research method used was a survey method with a sample of 46 AOTP participants and 30 non-AOTP participants. The data analysis method of this research is the analysis of the factors that influence the decision of farmers to join the AOTP program, cost structure analysis, production analysis and rice farming income. The results showed that the factors that influence the decision of farmers to join the Agricultural Farming Insurance (AOTP) program are farm income, farmer education, and farming experience. In both MT I and MT II, the cost structure of rice farming for AOTP participants shows that the biggest cost is land rent, while for non-AOTP participants it is labor costs. The insurance premium that must be paid by AOTP participants is only 2.26% of the total cost. In MT I and MT II, AOTP-participated rice farming has a higher production per hectare than non-AOTP-participant rice farming, so that the income received by AOTP-participating farmers is greater than that of non-AOTP-participating farmers.

Key words: AOTP, cost structure, production, income.

**PENGARUH PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP)
TERHADAP STRUKTUR BIAYA, PRODUKSI, DAN PENDAPATAN
USAHATANI PADI DI LAMPUNG SELATAN**

Oleh

FRENGKI EKA SAPUTRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : PENGARUH PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP) TERHADAP STRUKTUR BIAYA, PRODUKSI, DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI LAMPUNG SELATAN

Nama Mahasiswa : Frengki Eka Saputra

Nomor Pokok Mahasiswa : 1614131076

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.
NIP19620918198803 2 001

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.

Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frengki Eka Saputra

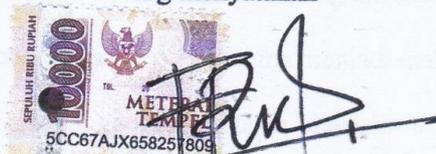
NPM : 1614131076

Menyatakan dengan sebesar-besarnya dan sungguh-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“PENGARUH PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP) TERHADAP STRUKTUR BIAYA, PRODUKSI, DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI LAMPUNG SELATAN”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari ketika pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 16 Juni 2022
Yang menyatakan



Frengki Eka Saputra
NPM 1614131076

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Menggala tanggal 25 September 1996 dari pasangan Bapak Alm. Fikri Yadi dan Ibu Saptaria. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar di SD Abadi Perkasa pada

tahun 2010, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Menggala pada tahun 2013, dan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Menggala pada tahun 2016. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari pada bulan Januari sampai Februari 2019. Pada bulan Juli 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Charoen Pokphand Feedmill Lampung unit usaha penjualan Pakan Ternak selama 30 hari kerja efektif. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang III yaitu Bidang Minat Bakat dan Kreativitas.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya, yang bersama kemuliaaan dan keagungan Islam dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) terhadap Struktur Biaya, Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi di Lampung Selatan.**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan Dosen Pembimbing Kedua yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan,

motivasi, nasihat, serta pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi.

3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Pertama yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, serta pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., sebagai Dosen Penguji atas saran dan arahan yang selalu diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
5. Keluarga tercinta, Ayahanda tersayang Alm. Fikri Yadi dan Ibunda tersayang Saptaria, adik laki-laki penulis Febrian Dwi Saputra, dan adik perempuan Sintiya Fenisa Putri, serta keluarga besar atas limpahan cinta dan kasih, doa, motivasi, semangat, kebahagiaan, perhatian dan dukungan tiada henti yang selalu diberikan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Seluruh staff di Jurusan Agribisnis, atas semua bantuan serta kerjasama yang telah diberikan.
8. Sahabat tercinta The Og's, Imam Prabowo, Herdi Saputra, Pedi Jeriansyah, atas bantuan, saran, semangat, dan kebersamaan yang

telah diberikan kepada penulis selama ini.

9. Putri Kendari, S.Si., M.Si, atas perhatian, waktu, tenaga, motivasi, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis di segala situasi dan kondisi.
10. Teman-teman seperjuangan yang sudah seperti keluarga di kampus, Joko Supriyadi, Endah Agustina, Ika Faujia, Kartika Ruri, Evelyn Faviana, Erinda Pradini, Gusti Ayu Komang Theresia, Putu, Niken, Julica, Faqih, Fifi, Wahyu Dewangga, Gatya, Meling, Mela, Elsa, Kintan, Euis Kartika dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
11. Keluarga Besar Agribisnis 2016 yang senantiasa memberikan dukungan dan saling menyemangati selama ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa mendatang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas kebaikan atas semua hal dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 16 Juni 2022
Penulis

Frengki Eka Saputra

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Budidaya padi.....	10
2. Asuransi Usahatani Padi (AUTP).....	16
3. Teori model logit	20
4. Konsep usahatani.....	22
5. Teori keputusan	23
6. Struktur biaya	24
7. Teori pendapatan usahatani.....	26
8. Analisis uji beda produksi dan pendapatan usahatani padi peserta dan non peserta AUTP	28
9. Penelitian terdahulu	29
B. Kerangka Pemikiran	34
C. Hipotesis	37
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	38
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	39
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	43
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	45
E. Metode Analisis Data	45
1. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program AUTP	46
2. Analisis struktur biaya	47
3. Analisis produksi dan pendapatan usahatani padi	48

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran umum Kecamatan Jati Agung	51
1. Keadaan geografis	51
2. Keadaan demografi	52
3. Potensi pertanian	52
B. Gambaran umum Desa Marga Kaya	53
1. Monografi desa.....	53
2. Keadaan demografi.....	54
3. Potensi pertanian	57
4. Kelembagaan penunjang	58

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden.....	60
1. Umur petani.....	60
2. Tingkat pendidikan	62
3. Jumlah tanggungan keluarga	63
4. Pengalaman usahatani.....	64
5. Luas lahan	65
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengikuti Program AUTP	66
C. Pola Tanam	71
D. Penggunaan Sarana Produksi.....	71
1. Penggunaan benih.....	71
2. Penggunaan pupuk.....	73
3. Penggunaan pestisida.....	75
4. Penggunaan tenaga kerja	76
5. Penggunaan peralatan	79
E. Pelaksanaan AUTP.....	81
F. Struktur Biaya Usahatani Padi	82
G. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi.....	89
H. Analisis Uji Beda Produksi dan Pendapatan Usahatani padi Peserta AUTP dan Non Peserta AUTP	96

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sasaran luas lahan sawah Program AOTP per kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2018.....	3
2. Luas panen padi sawah dan jumlah kelompok tani yang mengikuti Program AOTP, tahun 2018.....	5
3. Sebaran luas lahan, modal awal, penyebab gagal panen dan besaran uang asuransi	7
4. Kajian penelitian terdahulu.....	31
5. Jumlah petani padi anggota AOTP dan Non-anggota AOTP di empat kelompok tani di Desa Marga Kaya	43
6. Jumlah sampel petani padi anggota AOTP dan non-AOTP di empat kelompok tani di Desa Marga Kaya	45
7. Jumlah rumah tangga dan penduduk di Kecamatan Jati Agung, Tahun 2018.....	52
8. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung, tahun 2018	53
9. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin di Desa Marga Kaya, Tahun 2018.....	54
10. Data penduduk menurut umur	54
11. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian	55
12. Data kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan.....	57
13. Penggunaan lahan pertanian di Desa Marga Kaya, tahun 2018	58
14. Sebaran kelembagaan penunjang di Desa Marga Kaya, tahun 2018 ..	59

15. Sebaran umur petani responden.....	61
16. Sebaran petani berdasarkan pendidikan terakhir	62
17. Sebaran jumlah tanggungan petani	63
18. Sebaran pengalaman usahatani petani	64
19. Sebaran luas lahan petani AOTP dan non AOTP	65
20. Hasil regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengikuti program AOTP	67
21. Penggunaan benih usahatani padi (AOTP dan Non AOTP) Pada MT I.....	72
22. Penggunaan benih usahatani padi (AOTP dan Non AOTP) Pada MT II	73
23. Penggunaan pupuk usahatani padi (AOTP dan Non AOTP) Pada MT I.....	74
24. Penggunaan pupuk usahatani padi (AOTP dan Non AOTP) Pada MT II.....	75
25. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi (AOTP dan Non AOTP) Pada MT I.....	77
26. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi (AOTP dan Non AOTP) Pada MT II.....	77
27. Penggunaan peralatan dalam usahatani padi (AOTP dan Non AOTP)	80
28. Struktur biaya atas biaya tetap dan variabel usahatani padi MT I (AOTP dan Non AOTP)	84
29. Struktur biaya atas biaya tetap dan variabel usahatani padi MT II (AOTP dan Non AOTP)	87
30. Produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi (AOTP dan Non AOTP) MT I di Kecamatan Jati Agung	90
31. Produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi (AOTP dan Non AOTP) MT II di Kecamatan Jati Agung	93
32. Hasil uji beda produksi usahatani padi AOTP dan non AOTP pada MT I.....	98

33. Hasil uji beda produksi usahatani padi AOTP dan non AOTP pada MT II.....	98
34. Hasil uji beda pendapatan usahatani padi AOTP dan non AOTP pada MT I.....	100
35. Hasil uji beda pendapatan usahatani padi AOTP dan non AOTP pada MT II.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pelaksanaan AUTP.....	19
2. Pendaftaran peserta AUTP	20
3. Bagan alur pengaruh program AUTP terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan	36

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu sektor dimana didalamnya terdapat penggunaan sumberdaya hayati untuk memproduksi suatu bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber energi yang memiliki peranan strategis untuk struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini penting karena memegang peranan penting dalam meningkatkan taraf ekonomi yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Salah satu sub sektor pada sektor pertanian adalah tanaman pangan. Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang didalamnya terdapat karbohidrat dan protein sebagai sumber energi manusia. Tanaman pangan yang menjadi sektor penting dalam pembangunan Indonesia seiring ditetapkannya sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan konsumsi pangan periode 2014 hingga 2017 adalah peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri khususnya tanaman padi.

Padi merupakan salah satu kebutuhan pokok penduduk Indonesia. Menurut penelitian Darwanto (2007), produksi beras nasional telah mampu memenuhi sekitar 95% dari total pasokan yang dibutuhkan setiap tahun. Beras sebagai barang konsumsi sangat dipengaruhi oleh banyak tidaknya orang yang mengkonsumsi beras tersebut. Semakin banyak orang yang mengkonsumsi beras maka semakin tinggi pula kebutuhan beras.

Sektor pertanian saat ini merupakan sektor yang identik dengan ketidakpastian (*uncertainty*), kebergantungan pada musim berpengaruh negatif terhadap hasil pertanian. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya harga – harga produk pertanian sebagai efek turunnya produksi akibat perubahan cuaca (Kementerian Pertanian, 2015). Oleh karena itu kondisi kenaikan harga tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap pendapatan petani (Bramantia, 2011). Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk membantu meminimalisir dampak negatif dari kondisi ini, namun dianggap belum efektif sehingga diperlukan strategi yang lebih sistematis yaitu sistem asuransi pertanian. Sejalan dengan upaya tersebut , maka pemerintah meluncurkan Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang ditindaklanjuti dengan penerbitan Permentan Nomor 40 tahun 2015 tentang fasilitasi asuransi pertanian. Pemerintah bekerjasama dengan PT. Asuransi Jasa Indonesia sebagai perusahaan penanggung risiko dan membantu melaksanakan program AUTP di seluruh wilayah Indonesia (Pasaribu *et al.*, 2010).

Tahun 2015 pemerintah melalui Kementerian Pertanian dan Kementerian Keuangan menetapkan asuransi pertanian sebagai salah satu program ketahanan pangan nasional. Salah satu jenis asuransi pertanian tersebut adalah Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang dalam penyelenggaraannya dimaksudkan untuk melindungi kerugian nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk pertanaman berikutnya (Kementerian Pertanian, 2015).

Kegiatan AUTP sendiri telah diselenggarakan di beberapa Provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi dengan luas panen dan produksi padi yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung 2018, luas panen dan produksi padi pada tahun 2017 ada tiga Kabupaten yang memiliki luas panen dan produksi padi yang tinggi yaitu Lampung Tengah dengan luas panen 141.621 ha dan jumlah produksi 733.033 ton, Lampung Timur dengan luas panen 127.263 ha dan jumlah produksi 662.291 ton dan Lampung Selatan dengan luas panen 106.058 ha dan jumlah produksi 579.534

ton. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena dilihat dari jumlah anggota kelompok tani di Lampung Selatan yang paling banyak mengikuti Program AOTP, ada empat kelompok tani yaitu Lestari I, Amrih Makmur, Mekar Sari I dan Mekar Sari II B.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas panen dan produksi padi terbesar ke tiga setelah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Keberhasilan Lampung Selatan sebagai Kabupaten dengan luas panen dan produksi terbesar ke tiga, dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah pusat berupa Program Upsus Pajale ditahun 2016 dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan khusus padi.

Pemerintah dalam upaya peningkatan produksi tanaman padi, telah memberikan bantuan berupa kegiatan program AOTP. Pemerintah sebagai penyelenggara Program AOTP telah memiliki sasaran wilayah atau Kabupaten di Provinsi Lampung yang akan dijadikan peserta kegiatan tersebut. Data sasaran AOTP per kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sasaran luas lahan sawah Program AOTP per kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2018

NO	Kabupaten/kota	Luas Lahan Sawah
		(ha)
1	Tanggamus	728,95
2	Lampung Timur	669,94
3	Lampung Tengah	414,75
4	Lampung Utara	5,52
5	Pringsewu	99,75
6	Lampung Barat	416,60
7	Lampung Selatan	4.510,11
8	Tulang Bawang	600,75
9	Pesawaran	212,00
10	Pesisir Barat	913,05
11	Bandar Lampung	0
12	Way Kanan	41,00
13	Mesuji	7.108,75
14	Tulang Bawang Barat	0
15	Metro	1.883,75
Jumah		150.260,75

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2018

Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas lahan sawah terbesar pada sasaran AOTP dibandingkan dengan kabupaten lain, hal ini

menjadikan Kabupaten Lampung Selatan sebagai kabupaten yang berpotensi dalam pembudidayaan padi.

Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari 17 Kecamatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang menerapkan kegiatan program AUTP. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Data luas panen dan produksi padi sawah dari masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan memiliki jumlah luas panen sebesar 109.712 ha dengan jumlah produksi sebesar 609.888 ton yang pada tahun 2017. Dari 17 Kecamatan tersebut Kecamatan Jati Agung memiliki luas panen 6.016 ha dengan jumlah produksi 32.196 ton. Produksi padi sawah di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, menyumbang 5,3% dari jumlah seluruh produksi padi sawah di Kabupaten Lampung Selatan.

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang melaksanakan kegiatan program AUTP. Menurut Unit Pelaksana Teknis Kecamatan Jati Agung (2018), Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu Kecamatan dengan jumlah peserta AUTP terbanyak. Banyaknya peserta AUTP di Kecamatan Jati Agung dikarenakan jarak tempuh yang dekat dengan kantor penyedia jasa asuransi (PT Jasindo). PT Jasindo sebagai penyedia jasa asuransi berlokasi di Jalan Raden Intan no 84, Enggal Bandar Lampung.

Pelaksanaan kegiatan program AUTP sendiri telah dilaksanakan hampir di setiap desa di Kecamatan Jati Agung, beberapa desa di Kecamatan Jati Agung yang telah melaksanakan kegiatan program tersebut adalah Desa Marga Kaya, Desa Margo Agung, dan Desa Rejo Mulyo. Program AUTP yang dilaksanakan di beberapa desa tersebut, menjadikan kelompok tani sebagai peserta yang ikut melaksanakan kegiatan program tersebut. Data jumlah kelompok tani yang mengikuti kegiatan AUTP dan luas panen tanaman padi dari masing-masing desa yang ada di Kecamatan Jati Agung yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen padi sawah dan jumlah kelompok tani yang mengikuti Program AOTP, tahun 2018

Desa	Luas Panen (ha)	Jumlah Kelompok Tani
Margo Agung	12,7	1
Marga Kaya	45,0	4
Rejo Mulyo	11,5	1

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Kecamatan Jati Agung, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Marga Kaya memiliki luas panen padi terbesar dengan jumlah kelompok tani terbanyak yang mengikuti kegiatan AOTP.

Pembudidayaan padi sawah di Desa Marga Kaya memiliki beberapa hambatan salah satunya adalah sebagian besar jenis lahan yang tersedia merupakan jenis lahan tadah hujan, dikarenakan wilayah tersebut belum memiliki irigasi yang memadai. Jenis lahan tadah hujan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan air yang cukup untuk penanaman padi sawah (Siregar, 2016).

Pembudidayaan padi sawah di Desa Marga Kaya memiliki beberapa kendala dalam meningkatkan produksinya. Beberapa kendala yang dihadapi petani dalam pembudidayaan tanaman padi sawah adalah hama, penyakit, ketersediaan unsur hara pada tanah dan perubahan iklim yang tak menentu, hal ini menjadikan petani sering mengalami kerugian dalam pembudidayaan padi sawah. Kerugian yang dialami oleh petani padi sawah di Desa Marga Kaya semakin terbantu dengan kehadiran program AOTP, yang memiliki tujuan untuk mengurangi kerugian yang dialami oleh petani, hal ini dikarenakan adanya pemberian uang ganti rugi kepada petani yang mengalami kerugian dari hasil usaha taninya (Kementerian Pertanian, 2015).

Berdasarkan BPS 2018, jumlah petani pangan di Indonesia sekitar 20 juta jiwa. Selanjutnya, jumlah yang mengikuti AOTP sekitar 1,5 juta jiwa. Berdasarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa petani yang mengikuti AOTP sekitar 7,5 % dari total petani pangan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa

keikutsertaan petani pangan pada AUTP masih sangat kecil. Petani merupakan pihak yang harus berperan aktif dalam keberhasilan ini. Petani yang terlibat tidak hanya yang tergabung dalam kelompok tani, akan tetapi petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani juga dapat mengikuti program ini jika telah memenuhi persyaratan ditentukan. Keterlibatan petani yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini karena setiap proses pelaksanaan program ini melibatkan petani, melalui keikutsertaan petani akan mendukung kesuksesan dan kelangsungan program ini.

Menurut Unit Pelaksana Teknis Kecamatan Jati Agung (2017) Program AUTP merupakan solusi yang diberikan pemerintah untuk mengurangi kerugian akibat gagal panen yang dialami oleh petani padi yang telah terdaftar sebagai peserta AUTP. Berdasarkan keadaan di lapangan Program AUTP telah terlaksana sejak akhir tahun 2017 dengan jumlah peserta AUTP sebanyak 128 orang yang terbagi atas tiga kelompok tani yaitu Lestari I, Lestari III dan Amri Makmur dengan luas lahan yang terdaftar dalam Program AUTP seluas 21 ha. Besaran klaim asuransi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 6.000.000,00/ha. Total uang asuransi yang diterima oleh petani pada tahun 2017 sebesar Rp 22.500.000,00 dengan total luas lahan seluas 3,75 ha dan membayar premi asuransi sebesar Rp 36.000/ha/satu kali musim tanam, apabila luas lahan yang diasuransikan kurang dari satu ha, maka besaran premi dihitung secara proporsional.

Berdasarkan keadaan di lapangan pelaksanaan Program AUTP pada tahun 2018 mengalami penambahan jumlah anggota dan penambahan luas lahan yang terdaftar dalam Program AUTP. Jumlah peserta AUTP pada tahun 2018 sebanyak 176 orang yang terbagi atas empat kelompok tani yaitu Lestari I, Amri Makmur, Mekarsari I dan Mekarsari II B dengan luas lahan yang terdaftar dalam Program AUTP seluas 45 ha. Besaran klaim asuransi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 6.000.000,00/ha. Total uang asuransi pada tahun 2018 sebesar Rp 60.000.000,00 dengan total luas lahan seluas 10 ha. Kelompok tani di Lestari III tidak terdaftar lagi

dalam Program AUTP dikarenakan terpecah menjadi satu dalam kelompok tani Mekarsari I.

Berdasarkan penelusuran data dari lapangan, lima petani menyatakan bahwa mereka sudah pernah menerima uang asuransi atas kerusakan lahan yang mereka alami. Sebaran luas lahan, modal awal, penyebab gagal panen dan besaran uang asuransi yang diterima oleh petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran luas lahan, modal awal, penyebab gagal panen dan besaran uang asuransi

Nama	Luas lahan (ha)	Besaran modal awal (Rp)	Penyebab gagal panen	Besaran uang asuransi (Rp)
Gimin	0,75	1.750.000,00	kekeringan	1.500.000,00
Sumarto	0,50	3.500.000,00	kekeringan	3.000.000,00
Surip	0,25	1.750.000,00	kekeringan	1.500.000,00
Tukimin	1,00	7.000.000,00	kekeringan	6.000.000,00
Wanto	0,25	1.750.000,00	kekeringan	1.500.000,00
Jumlah	2,75	15.750.000,00		13.500.000,00

Sumber : Analisis data primer, 2019.

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah luas lahan dari lima petani sebesar 2,75 ha dengan jumlah modal awal sebesar Rp 15.750.000,00. Berdasarkan penelusuran data dari lapangan, lima petani yang telah mendapatkan uang asuransi menyatakan bahwa penyebab gagal panen yang mereka alami disebabkan oleh kekeringan lahan. Kekeringan lahan disebabkan oleh musim kemarau dan tidak adanya irigasi di Desa Marga Kaya. Berdasarkan penelusuran data dari lapangan jumlah uang asuransi yang diterima oleh lima petani sebesar Rp 13.500.000,00.

Menurut Unit Pelaksana Teknis Kecamatan Jati Agung (2017) dari data yang diperoleh program AUTP telah dilaksanakan dari tahun 2018 dan diperoleh data yang telah mengikuti program AUTP maka dalam analisis produksi dan

pendapatan yang akan dilakukan menghitung dua kali musim tanam terhitung dari terbentuknya AUTP di Lampung Selatan sampai tahun 2019.

Dari banyaknya manfaat yang diperoleh dari program AUTP, namun ada beberapa petani yang tidak ikut program AUTP oleh karena itu penelitian ini ingin menganalisis faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keikutsertaan petani dalam program AUTP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor - faktor apa sajakah yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program AUTP?
2. Bagaimana struktur biaya dalam usahatani padi petani anggota dan non peserta AUTP?
3. Apakah ada perbedaan hasil produksi dan pendapatan usahatani padi petani anggota dan non peserta AUTP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program AUTP.
2. Menganalisis struktur biaya dalam usahatani padi petani anggota dan non peserta AUTP.
3. Menganalisis perbedaan hasil produksi dan pendapatan usahatani padi petani anggota dan non anggota.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, informasi dan dapat berguna bagi :

1. Masyarakat petani di lahan yang memiliki risiko besar dalam berusahatani agar dapat mempertimbangkan kebijakan dalam manajemen usahatannya.
2. Pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam mengambil kebijakan pembangunan pertanian.
3. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam hal pemanfaatan program AOTP untuk mendukung peningkatan produksi padi dan pendapatan petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Budidaya Padi

Padi termasuk tanaman semusim yaitu tanaman yang berumur pendek, hidup kurang dari satu tahun dan hanya satu kali bereproduksi, kemudian tanaman akan mati atau dimatikan . Terdapat 25 spesies *Oryza*, yang dikenal adalah *O. sativa* dengan dua subspecies yaitu *Indica* (padi bulu) yang ditanam di Indonesia dan *Sinica* (padi cere). Padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi kering (gogo) yang ditanam di dataran tinggi dan padi sawah di dataran rendah yang memerlukan penggenangan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Menurut Kementrian Pertanian (2015), agar dapat meningkatkan produktivitas usahatani khususnya padi sawah maka teknik budidaya yang perlu dilakukan yaitu :

(1) Penggunaan Varietas dan Benih Unggul

Varietas unggul merupakan salah satu komponen utama teknologi yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Pemerintah telah melepas ratusan varietas unggul padi, sehingga petani dapat lebih leluasa memilih varietas yang sesuai dengan teknik budidaya dan kondisi lingkungan setempat. Ketersediaan berbagai alternatif pilihan varietas unggul pada suatu wilayah akan berdampak terhadap stabilitas produksi sebagai representasi dari keunggulan adaptasi dan ketahanan atau

toleransi terhadap cekaman biotik dan abiotik di wilayah tersebut. Varietas unggul yang digunakan adalah yang memiliki potensi hasil tinggi.

Benih bermutu adalah benih dengan tingkat kemurnian dan vigor yang tinggi. Benih varietas unggul berperan tidak hanya sebagai pengantar teknologi tetapi juga menentukan potensi hasil yang bisa dicapai, kualitas gabah yang akan dihasilkan dan efisiensi produksi. Penggunaan benih bersertifikat atau benih dengan vigor tinggi menghasilkan bibit yang sehat dengan perakaran lebih banyak, sehingga pertumbuhan tanaman lebih cepat dan merata.

(2) Persemaian

Persemaian merupakan proses awal yang harus dilakukan sebelum tanaman padi ditanam. Penyemaian dilakukan setelah benih mengalami proses perendaman dan pemeraman selama masing-masing 48 jam. Pemeraman bertujuan agar benih dapat berkecambah. Persemaian dapat dilakukan pada lahan yang akan ditanam atau berbeda lahan dengan pertimbangan ketersediaan air.

(3) Pengolahan Tanah dan Pemupukan Dasar

Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dibajak atau dicangkul. Pengolahan tanah dapat mematikan gulma yang kemudian akan membusuk menjadi humus dan aerasi tanah menjadi lebih baik.

Tahapan pengolahan tanah di antaranya:

- a. Bajak pertama membalik tanah sedalam lapisan olah/topsoil menggunakan alat/mesin bajak, berguna agar lapisan tanah bagian bawah diangkat untuk membongkar endapan mineral/hara yang sulit diraih akar serta memperlancar sirkulasi udara, oksigen dimasukkan dan gas-gas yang dapat meracuni tanaman melalui perakaran dikeluarkan. Luas 1 ha lahan biasanya untuk lama pengerjaan selama 4 hari dengan 1 mesin bajak dan 2 orang pekerja.

- b. Bajak kedua berselang 1 sampai 2 minggu dilakukan pembajakan kedua dengan memotong arah dari arah pembajakan pertama, berguna agar memperkecil bongkahan tanah menjadi remah dan meratakan/homogen campuran antara unsur liat, pasir, tanah dan bahan organik pada lapisan olah. Lama pengerjaannya jika dikerjakan dua orang dengan 1 mesin bajak selama 2 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk bajak bergantung besaran upah dan sistem yang diterapkan.
- c. Garu idealnya dilaksanakan 1-2 minggu berselang dari bajak kedua, berguna untuk membentuk lapisan kedap air di permukaan tanah. Untuk lahan yang memiliki lapisan kedap air di bawah lapisan olah, dan meratakan lahan agar tinggi permukaan air seragam di pertanaman.

(4) Penanaman

Penanaman padi didahului dengan pencabutan bibit dipersemaian. Bibit yang siap ditanam adalah bibit yang sudah berumur 21-25 hari setelah sebar dan berdaun 5-7 helai. Kerapatan tanam merupakan salah satu komponen penting dalam teknologi budidaya untuk memanipulasi tanaman dan mengoptimalkan hasil. Sistem tanam jajar legowo 2:1 merupakan sistem tanam pindah antara dua barisan tanaman terdapat lorong kosong memanjang sejajar dengan barisan tanaman dan dalam barisan menjadi setengah jarak tanam antar baris. Penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 dengan jarak tanam 25 cm x 12,5 cm x 50 cm meningkatkan populasi tanaman menjadi 213.333 rumpun/ha atau meningkat 33,3%, dibandingkan sistem tegel 25 cm x 25 cm dengan populasi 160.000 rumpun per ha.

(5) Pemeliharaan

Setelah penanaman, tanaman padi perlu diperhatikan secara cermat dan rutin. Pemeliharaan terhadap tanaman padi antara lain meliputi: pengairan, penyulaman dan penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit.

Penyulaman

Jumlah rumpun tanaman optimal menghasilkan lebih banyak malai per satuan luas dan berperan besar untuk mendapatkan target hasil lebih tinggi.

Pertumbuhan tanaman sehat dan seragam akan mempercepat penutupan muka tanah, dapat memperlambat pertumbuhan gulma dan meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit. Apabila terjadi kehilangan rumpun tanaman akibat serangan OPT maupun faktor lain, maka dilakukan penyulaman untuk mempertahankan populasi tanaman pada tingkat optimal. Penyulaman harus selesai 2 minggu setelah tanam, atau sebelum pemupukan dasar.

Pengairan

Tata kelola air berhubungan langsung dengan penguapan air tanah dan tanaman, sekaligus untuk mengurangi dampak kekeringan. Pengelolaan air dimulai dari pembuatan saluran pemasukan dan pembuangan. Tinggi muka air 3-5 cm harus dipertahankan mulai dari pertengahan, pembentukan anakan hingga satu minggu menjelang panen untuk mendukung periode pertumbuhan aktif tanaman. Saat pemupukan, kondisi air dalam macak - macak.

Penyiangan

Pengendalian gulma menjadi sangat penting pada periode awal sampai 30 hari setelah tanam. Pada periode tersebut, gulma harus dikendalikan secara manual, gasrok, maupun herbisida. Gulma yang sering dijumpai di lahan sawah antara lain adalah *Echinochloa crus-galli* (jajagoan), *Cyperus difformis*, *C. iria*, *Ageratum conyzoides* L. (wedusan), *Mimosa pudica* (putri malu), *Cynodon dactylon* (rumput grinting). Pada lahan sawah irigasi, penyiangan gulma dilakukan pada saat tanaman berumur 21 hari setelah tanam (HST) dan 42 HST, baik secara manual maupun dengan gasrok, terutama bila kanopi tanaman belum menutup. Penyiangan dengan gasrok dapat dilakukan pada saat gulma telah berdaun 3-4 helai, kemudian digenangi selama 1 hari agar akar gulma mati. Aplikasi herbisida selektif digunakan untuk pengendalian gulma jenis tertentu.

Pemupukan

Penerapan teknologi penanaman padi sistem Jarwo Super mempunyai target produksi yang tinggi. Untuk mencapainya, sistem ini cocok untuk tanah sawah irigasi dengan kadar P dan K sedang sampai tinggi, serta mempunyai KTK (kapasitas tukar kation) kategori sedang sampai tinggi. Penetapan status hara tanah hara P dan K diukur dengan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS). Daerah yang mempunyai potensi untuk dikembangkan budidaya jajar legowo super yang memiliki status hara P (fosfat) dan K (kalium) sedang sampai tinggi di sentra produksi padi.

Pemupukan dilakukan tiga kali yaitu 1/3 pada umur 7-10 HST, 1/3 bagian pada umur 25-30 HST, dan 1/3 bagian pada umur 40-45 HST. Kecukupan N dikawal dengan bagan warna daun (BWD) setiap 10 hari hingga menjelang berbunga. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan lahan, selain dengan pupuk kimia juga dapat diaplikasikan pupuk kandang yang telah matang sempurna dengan dosis 2 t/ha atau pupuk organik. Petroganik dengan dosis 1 t/ha, yang diberikan pada saat pengolahan tanah kedua.

Pengendalian Hama Pada Tanaman Padi

Dalam menangani hama padi harus dipastikan menggunakan cara yang tepat dan aman agar hama tidak datang kembali menyerang tanaman dan kualitas tanaman padi juga tetap dapat terjaga sehingga masih aman untuk dikonsumsi. Berikut beberapa cara tepat dan aman yang dapat dilakukan sebagaimana berikut :

1. Memberi Jarak Ketika Menanam Padi

Ketika sedang melakukan proses penanaman padi, biasanya para petani akan memberikan jarak antara satu tanaman dan tanaman lainnya agar tidak terlalu berdekatan. Pemberian jarak ini berfungsi untuk mencegah tanaman padi dari munculnya hama wereng yang lebih mudah timbul jika padi ditanam dengan jarak yang terlalu dekat.

2. Melepaskan Hewan Pemakan Hama

Selain itu, para petani juga biasanya akan menyiapkan beberapa hewan khusus untuk membasmi hama secara alami. Beberapa hewan yang dilepas seperti laba - laba untuk memakan wereng dan walang sangit hingga ular untuk mengusir tikus sawah yang sangat mengganggu.

3. Memasang Orang-Orangan

Tentunya orang-orangan sudah tidak asing lagi ditemukan di beberapa area persawahan. Orang-orangan sawah ini berfungsi untuk mengusir atau menakuti burung yang suka singgah dan mengganggu tanaman padi atau jagung para petani.

4. Pemberian Pupuk dengan Bakteri Anti Hama

Jika cara - cara diatas masih belum bisa menangani masalah hama pada tanaman padi, maka saatnya untuk mencampur pupuk yang sudah disiapkan untuk tanaman padi dengan bakteri khusus yang tidak hanya dapat memberikan nutrisi tetapi juga menyediakan proteksi lebih bagi tanaman padi dari serangan hama.

5. Pemberian Pupuk dan Insektisida Kimia

Pupuk dan insektisida memang baik untuk pertumbuhan tanaman, namun jika diberikan terlalu banyak pupuk dan insektisida terhadap tanaman padi maka hasil yang didapat malah sebaliknya. Jadi, harus dipastikan pada saat memberikan pupuk ataupun insektisida sesuai anjuran yang telah diberikan.

(6) Panen dan Pasca panen

Panen merupakan tahapan akhir penanaman padi sawah. Panen dapat dilakukan pada stadia masak kuning yaitu pada saat butir padi 95% telah menguning atau sekitar 33-36 hari setelah berbunga dan bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau. Panen dapat dilakukan dengan mengupah tenaga kerja luar keluarga, sistem upah panen pada umumnya menerapkan sistem upah borongan.

2. Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

Asuransi adalah mekanisme pengalihan risiko dari tertanggung kepada penanggung dengan pembayaran premi asuransi sehingga penanggung berkewajiban membayar kerugian yang terjadi dan dijamin. Asuransi Usahatani Padi adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungan risiko Usahatani Padi. Polis Asuransi adalah dokumen perikatan asuransi antara tertanggung dan penanggung ditandatangani oleh penanggung, yang memuat antara lain hak dan kewajiban masing-masing pihak dan merupakan bukti tertulis adanya perjanjian asuransi. Ikhtisar Polis (*policy schedule*) adalah lembar lampiran pada Polis yang berisi informasi tentang tertanggung, pokok-pokok pertanggungan, harga pertanggungan dan perhitungan premi. Premi adalah sejumlah nilai uang yang ditetapkan oleh penanggung dan dibayar oleh tertanggung sebagai syarat sahnya perjanjian asuransi dan memberikan hak kepada tertanggung untuk menuntut kerugian (Kementerian Pertanian, 2015).

Asuransi pertanian sangat penting bagi para petani untuk melindungi usahatani mereka. Asuransi Pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Melalui asuransi usahatani padi memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatani mereka. Kriteria pemilihan calon peserta AUTP adalah:

- a) Petani yang memiliki lahan sawah dan melakukan usaha budidaya tanaman padi pada lahan paling luas 2 (dua) hektar.
- b) Petani penggarap yang tidak memiliki lahan usahatani dan menggarap lahan sawah paling luas 2 (dua) hektar.

Kriteria Lokasi

Lokasi AUTP dilaksanakan pada sawah irigasi (irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi desa/sederhana, dan lahan rawa pasang surut/lebak yang telah memiliki sistem tata air yang berfungsi) dan lahan sawah tadah hujan yang tersedia sumber-sumber air (air permukaan dan air tanah), diprioritaskan pada wilayah sentra produksi padi dan atau wilayah penyelenggaraan upaya khusus padi (UPSUS) dan lokasi terletak dalam satu hamparan.

Risiko yang dijamin

AUTP memberikan jaminan atas kerusakan pada tanaman yang diasuransikan yang diakibatkan oleh banjir, kekeringan, dan serangan OPT dengan batasan - batasan sebagai berikut:

- Banjir adalah tergenangnya lahan pertanian selama periode pertumbuhan tanaman dengan kedalaman dan jangka waktu tertentu, sehingga menurunkan tingkat produksi tanaman.
- Kekeringan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan air tanaman selama periode pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman tidak optimal, sehingga menurunkan tingkat produksi tanaman.
- Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) adalah organisme yang dapat mengganggu dan merusak kehidupan tanaman atau menyebabkan kematian pada tanaman pangan, termasuk di dalamnya:
 - a. Hama Tanaman: Penggerek batang, Wereng batang coklat, Walang sangit, Tikus, dan Ulat grayak dan Keong mas.
 - b. Penyakit Tanaman: Bercak coklat, Tungro, Busuk batang, Kerdil hampa, Kerdil Rumput/Kerdil Kuning dan Kresek.

Ganti Rugi

Ganti rugi diberikan kepada peserta AUTP apabila terjadi banjir, kekeringan dan atau serangan OPT yang mengakibatkan kerusakan tanaman padi yang dipertanggungjawabkan dengan kondisi persyaratan:

- a) Umur padi sudah melewati 10 hari (10 hari setelah tanam/HST).
- b) Umur padi sudah melewati 30 hari (teknologi tabela).
- c) Intensitas kerusakan mencapai $\geq 75\%$ dan luas kerusakan mencapai $\geq 75\%$ pada setiap luas petak alami.

Harga Pertanggungan

Dalam AUDP, harga pertanggungan ditetapkan sebesar Rp 6.000.000,00 per hektar per musim tanam. Harga pertanggungan menjadi dasar perhitungan premi dan batas maksimum ganti rugi.

Premi Asuransi Usahatani Padi

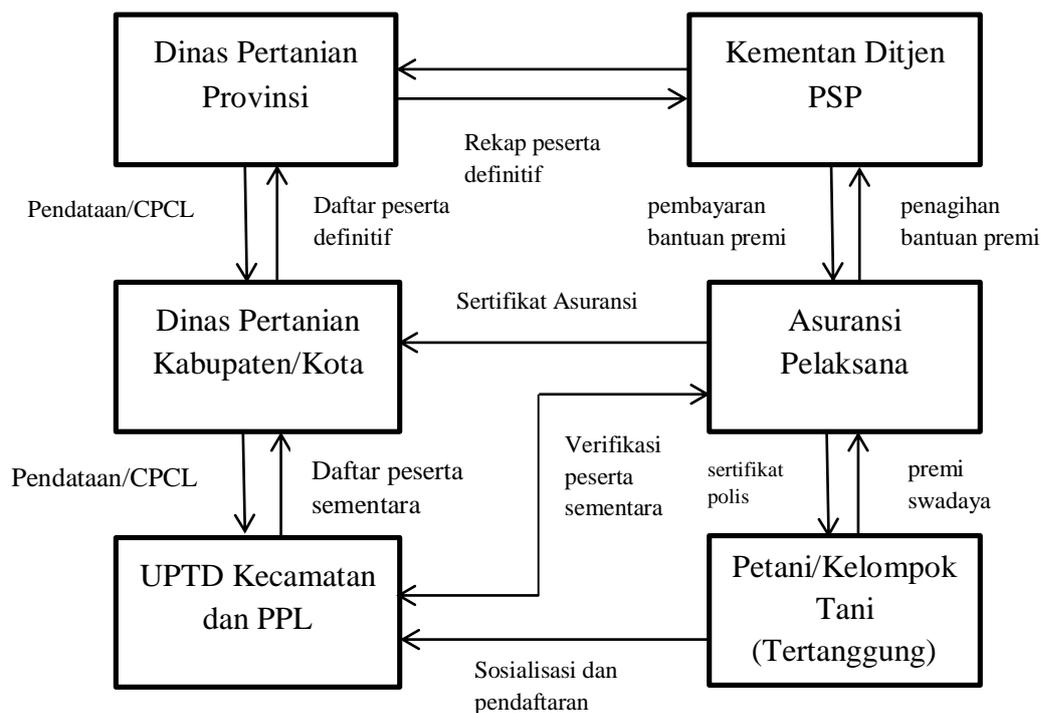
Premi asuransi adalah sejumlah uang yang dibayar sebagai biaya untuk mendapatkan perlindungan asuransi. Total premi asuransi sebesar Rp 180.000,00- /ha/MT. Besaran bantuan premi dari pemerintah Rp 144.000,00 -/ha/MT dan sisanya swadaya petani Rp 36.000,00-/ha/MT. Jika luas lahan yang diasuransikan kurang atau lebih dari 1 (satu) ha, maka besarnya premi (dan ganti rugi) dihitung secara proporsional.

Jangka Waktu Pertanggungan

Polis asuransi diterbitkan untuk satu musim tanam dengan jangka waktu pertanggungan dimulai pada tanggal perkiraan tanam dan berakhir pada tanggal perkiraan panen.

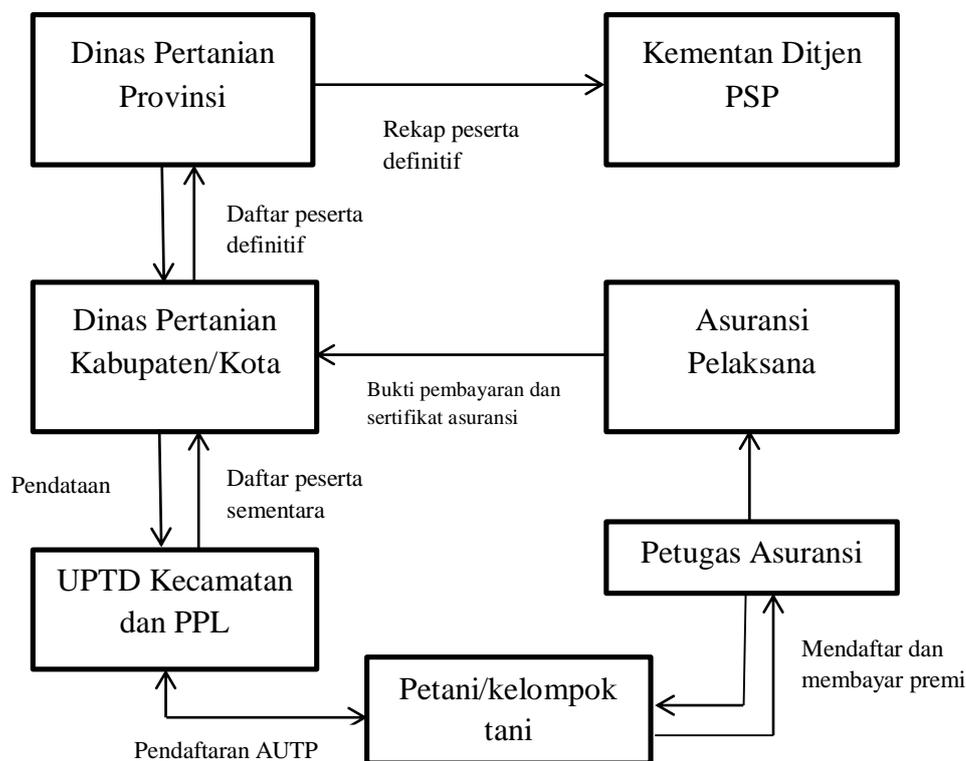
Mekanisme Pelaksanaan

Pelaksanaan AUTP melibatkan berbagai pihak/instansi, secara umum mekanisme pelaksanaannya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan AUTP

Pendataan calon petani, calon lokasi dilaksanakan oleh UPTD Kecamatan atau Penyuluh Pertanian berdasarkan penugasan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota, kemudian UPTD Kecamatan dan atau Penyuluh Pertanian melakukan pendataan calon petani, calon lokasi pelaksanaan asuransi di lahan sawah yang disinergikan dengan program pada lokasi Upaya Khusus (UPSUS) padi dan program pembangunan pertanian tanaman pangan di daerah. UPTD Kecamatan dan atau penyuluh pertanian bersama petugas asuransi melakukan penilaian dan pendaftaran peserta asuransi.



Gambar 2. Pendaftaran Peserta AOTP

3. Teori Model Logit

Model logit (logistik regresion) adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan diantara 0 dan 1. Model logit dapat diterapkan pada dua kondisi yang berbeda, tergantung pada datanya. Dua jenis analisis logit tersebut adalah : (1) data individual (atau level mikro) dan (2) data kelompok atau replikasi. Logit dengan data individu mirip dengan model regresi OLS dengan data silang, perbedaannya terletak pada variabel dependen dan intepretasi. Pada model Logit, variabel dependen terdiri atas bilangan biner 0 dan 1 (mewakili kondisi ya dan tidak). Interpretasi atau estimasi pada model logit menunjukkan besarnya kemungkinan suatu kejadian, yang

ditunjukkan dengan persentasi probabilitas, sehingga nilainya antara 0% hingga 100%, seperti persamaan (Irsa dkk., 2017) :

$$P_i = E(Y=1/X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}}$$

Persamaan diatas dapat disederhanakan :

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^{Z_i}}{1 + e^{Z_i}}$$

Dengan $Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$. Persamaan ini dikenal dengan fungsi distribusi logistik kumulatif (*cumulative logistic distribution function*). Model yang digunakan dalam analisis logit adalah sebagai berikut :

$$L_i = \ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_n X_{in}$$

Log rasio peluang, tidak hanya linier dalam X tapi juga (dari sudut pandang estimasi) linier dalam parameter. L disebut logit, sehingga model diatas disebut model logit. Terdapat beberapa sifat menarik dari model logit (Gujarati, 2006):

- 1) Sewaktu P bergerak dari 0 ke 1, (yakni, sewaktu Z bervariasi dari $-\infty$ hingga $+\infty$), logit L bergerak dari $-\infty$ ke $+\infty$. Artinya, meskipun probabilitas (keperluan) terletak antara 0 dan 1 logitnya tidak begitu terbatas.
- 2) Meskipun L linier dalam X, probabilitasnya sendiri tidak. Sifat ini bertolak belakang dengan LPM dimana probabilitas meningkat secara garis lurus bersama X.
- 3) Jika logit L positif, itu berarti bahwa ketika nilai variabel penjelas naik, peluang bahwa Y sama dengan 1 (yang berarti suatu kejadian yang diinginkan terjadi) naik. Jika L negatif, peluang bahwa Y sama dengan 1 menurun seiring kenaikan X.

4. Konsep Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut dan sebagainya. Pada dasarnya setiap usahatani akan selalu ada unsur lahan yang mewakili alam, unsur tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga petani, unsur modal yang beraneka ragam jenisnya dan unsur pengelolaan atau manajemen yang peranannya dibawakan oleh seseorang yang disebut petani.

Soekartawi (2002), mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Selanjutnya Abidin (2018) menyatakan bahwa terdapat empat unsur penting yang harus diperhatikan dalam usahatani, yaitu lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen) atau biasa disebut dengan faktor produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada usahatani itu sendiri, seperti petani pengelola, lahan usahatani, tenaga kerja, modal, teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar usahatani, seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), dan sarana penyuluhan bagi petani.

5. Teori Keputusan

Pada dasarnya keputusan merupakan suatu kegiatan yang akan ditemui setiap saat dan setiap waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidak terpisahkan oleh kehidupan manusia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya suatu keputusan, di antaranya faktor internal atau karakteristik dari pengambil keputusan dalam hal ini ialah petani. Seperti yang telah dilakukan para peneliti Setianingsih (2018); dan Hardiana (2019) terkait keputusan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan dalam keikutsertaan petani dalam program AUDP adalah, umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, pengalaman gagal panen, informasi AUDP, luas lahan, pendapatan, dan kehadiran petani dalam sosialisasi.

Menurut Soekartawi (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mencakup faktor sosial, faktor personal dan faktor situasional. Faktor sosial yang dimaksud adalah mencakup variabel famili atau keluarga, tetangga, klik sosial, kelompok sosial dan status sosial. Faktor personal atau individu adalah umur, pendidikan yang diselesaikan dan karakteristik psikologi. Sedangkan faktor situasional diantaranya adalah pendapatan usahatani, ukuran usahatani, status pemilikan tanah, prestise masyarakat dan sumber-sumber informasi yang dipergunakan.

Keputusan petani untuk mengikuti program AUDP dalam faktor eksternal yang diduga dipengaruhi masih minimnya pengetahuan petani mengenai AUDP, kurangnya sosialisai yang diberikan, masih rendahnya kesadaran petani terhadap AUDP, dan sedikitnya petugas asuransi serta sulitnya mengurus prosedur AUDP.

6. Struktur Biaya

Struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Struktur biaya berdasarkan perilaku biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah secara total seiring berubahnya produk, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah seiring berubahnya produk.

Perluasan skala usaha akan selalu disertai dengan penurunan biaya rata-rata per unit atau disebut skala usaha ekonomis sehingga skala usaha usaha yang paling efisien akan memiliki struktur biaya terendah.

Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. (Suratiah, 2006).

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat (Hansen dan Mowen, 2000). Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: *committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan dan *discretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan.

Ciri-ciri dari biaya tetap dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Jumlahnya yang tetap dan sebanding dengan hasil produksi
2. Menurunnya biaya tetap per unit dibandingkan dengan kenaikan dari hasil produksi
3. Pembebanannya kepada suatu bagian seringkali bergantung pada pilihan dari manajemen atau cara penjatahan biaya
4. Pengawasan atas kejadiannya terutama bergantung kepada manajemen pelaksana dan bukan kepada pengawas kerja. Contoh dari biaya tetap yaitu

biaya pembelian mesin, pendirian pabrik (Bambang dan Kartasapoetra, 1992).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam variabel cost mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2001). Biaya variabel terbagi menjadi dua, yaitu : *engineered variable cost* (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih dan *descretionary variabel cost* (biaya variabel diskresi) adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan.

Ciri-ciri biaya variabel adalah:

1. Bervariabel secara keseluruhan dengan volume
2. Biaya per unit yang konstan walaupun terjadi perubahan volume dalam batas bidang yang relevan
3. Mudah dan dapat dibagikan pada bagian usaha
4. Pengawasan dari kejadian dan penggunaannya berada di tangan kepala bagian. Contoh dari biaya variabel yaitu bibit, pupuk dan pestisida (Bambang dan Kartasapoetra, 1992).

Menurut Sugiyono (1999), perhitungan biaya total dan biaya per unit yang dikeluarkan dalam suatu produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

Keterangan :

TC	: Total biaya produksi (Rp)
TFC	: Total biaya tetap (Rp)
TVC	: Total biaya variabel (Rp)
AC	: Biaya total rata-rata (Rp/unit <i>output</i>)
AFC	: Biaya tetap rata-rata (Rp/unit <i>output</i>)
AVC	: Biaya variabel rata-rata (Rp/unit <i>output</i>)
Q	: <i>Output</i>

Menurut Sumodiningrat dan Iswara (1993), persentase struktur biaya dapat dicari menggunakan rumus :

$$P = \frac{NTFC \text{ atau } NTVC}{NTC} \times 100\%$$

Keterangan :

P	: Nilai dari struktur biaya produksi (%)
NTFC	: Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
NTVC	: Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
NTC	: Nilai dari total biaya produksi (Rp)

7. Teori Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah nilai yang diperoleh dari selisih antara penerimaan total yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama masa produksi. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya dalam usahatani digolongkan menjadi dua bagian, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah yang besarnya tidak tergantung pada besar atau kecilnya produksi yang dihasilkan,

sedangkan biaya tidak tetap merupakan yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

π = pendapatan (Rp)
 Y = hasil produksi (Kg)
 P_y = harga output (Rp)
 X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 P_{x_i} = harga faktor produksi ke- i (Rp)
 BTT = biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio/R/C*). Secara matematis R/C dapat dituliskan :

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan :

R/C = nisbah penerimaan dan biaya
 PT = penerimaan total (Rp)
 BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

8. Analisis Uji Beda Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Peserta AOTP dan Non Peserta AOTP

Uji beda yang dilakukan pada produksi dan total pendapatan usahatani padi AOTP dan *Non peserta AOTP* berguna untuk mengetahui perbedaan secara statistic antara produksi dan total pendapatan usahatani padi AOTP dan *Non peserta AOTP*. Hipotesis: yang digunakan untuk melakukan uji beda adalah sebagai berikut:

Hipotesis uji beda produksi

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ artinya rata-rata produksi usahatani padi AOTP dan *Non peserta AOTP* sama saja.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ artinya rata-rata produksi usahatani padi AOTP dan *Non peserta AOTP* berbeda.

Hipotesis uji beda pendapatan

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ artinya rata-rata pendapatan usahatani padi AOTP dan *Non peserta AOTP* sama saja.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ artinya rata-rata pendapatan usahatani padi AOTP dan *Non peserta AOTP* berbeda.

Hipotesis di atas diuji dengan t-test dua sampel , dimana rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata – rata pendapatan usahatani padi AOTP

\bar{x}_2 = rata – rata pendapatan usahatani padi *Non peserta AUTP*

S_1 = standar deviasi pendapatan usahatani padi *AUTP*

S_2 = standar deviasi pendapatan usahatani padi *Non peserta AUTP*

Kriteria pengujian dapat dilihat jika nilai t- hitung lebih besar dari t- tabel atau nyata pada selang kepercayaan 90%, maka tolak H_0 . Sedangkan jika t- hitung lebih kecil dari t- tabel atau tidak nyata dengan selang kepercayaan 90%, maka terima H_0 (Sugiyono, 1999).

9. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait. Penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pembandingan untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu ada beberapa variabel pendukung dalam penelitian terkait, seperti pada penelitian terkait keputusan petani yang berjudul Analisis Pilihan Petani Menggunakan Benih Unggul dan Pengaruhnya Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Selatan (Supriyanto dkk., 2014); Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Kecamatan Kaliorembang (Setianingsih, 2018); Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas (Suindah dkk., 2020); Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Hardiana, 2019); dan Persepsi Dan Partisipasi Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi Di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun (Wahyuningsih, 2018).

Selain itu penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian lain terkait analisis pendapatan dan efisiensi. Seperti penelitian yang berjudul Analisis

Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kedelai Di Kabupaten Sukoharjo (Riptanti E.W dan Rahayu W, 2010); Dampak Penerapan Program SLPTT terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang (Firmana, 2016); Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala (Yasa, 2017); dan Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Hibrida Dan Inbrida Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Saputra, Haryono, dan Santoso, 2014).

Tabel 4. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun/Peneliti	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Hardiana, 2018).	Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usahatani padi (autp) Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Analisis Logistik Binary	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor dengan tingkat kesalahan (5%) yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan untuk mengikuti program AOTP di Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Faktor yang dimaksud adalah kemampuan petani membayar premi/penerimaan, pengalaman berusahatani, luas lahan yang dimiliki, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan variabel pekerjaan sampingan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usahatani padi (AOTP) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas (Hayati, 2019).	Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan komoditas	Analisis Logistik Binary	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan komoditas yaitu variabel luas lahan, pendapatan dan pengalaman usahatani serta terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani tembakau dan padi yang secara analisis finansial usahatani pendapatan petani tembakau lebih besar daripada pendapatan petani padi.
3.	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kecamatan Kaliore Rembang (Sayugyaningsih, 2018);	Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi petani mengikuti asuransi usahatani padi (autp) di kecamatan kaliore rembang	Logistik binary	Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap keikutsertaan petani dalam program AOTP adalah, umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, pengalaman gagal panen, informasi AOTP, dan kehadiran petani dalam sosialisasi. Sedangkan pendidikan, pendapatan, dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap keikutsertaan petani dalam program AOTP
4.	Efisiensi Ekonomi Relatif Usahatani Jagung Anggota dan Non-Anggota	Mengetahui pengaruh kelembagaan kelompok petani terhadap	Analisis regresi linier berganda Pendekatan	Pada MT I faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani jagung yaitu harga benih, harga urea, upah tenaga kerja, luas lahan dan keanggotaan. Pada MT II faktor – faktor

	Kelompoktani di Kecamatan Natar (Sukmayanto, 2016)	produksi dan pendapatan usahatani jagung.	keuntungan maksimum	yang mempengaruhi keuntungan usahatani jagung yaitu harga benih, harga urea, biaya pestisida, upah tenaga kerja, luas lahan, dan keanggotaan. Pada MT I maupun MT II petani anggota kelompok tani memiliki tingkat efisiensi ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan non-anggota kelompok tani.
5.	Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kedelai Di Kabupaten Sukoharjo. (Rahayu W, dan Riptanti E.W 2010)	Mengetahui faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap produksi kedelai di Kabupaten Sukoharjo.	Analisis regresi linier berganda Pendekatan keuntungan maksimum	Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan model fungsi produksi <i>Cobb-Douglass</i> , maka didapatkan : $\text{Log } Y = \text{Log } -0,404 + 0,427 \text{ Log } X1 + 0,380 \text{ Log } X2 + 0,315 \text{ Log } X3 + 0,233 \text{ Log } X4 - 0,168 \text{ Log } X5 + 0,286 \text{ Log } X6 - 0,267 \text{ Log } X7 + 0,059 \text{ Log } X8$. Maka dapat diketahui luas lahan, pupuk kandang, pestisida padat dan pestisida cair merupakan faktor-faktor yang secara individu berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kedelai. faktor produksi benih, pupuk urea, pupuk daun, dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata.
6.	Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Prasetyo (2019).	Mengetahui faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti program asuransi usahatani padi (autp)	Analisis regresi logit.	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengikuti program AOTP adalah umur petani, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani padi, status kepemilikan lahan, pengetahuan petani tentang AOTP dan jumlah premi yang dibayarkan. Sedangkan pendapatan udahatani padi, pendapatan Non-usahatani padi, jumlah anggota keluarga, dan aksesibilitas kredit tidak berpengaruh nyata. Peningkatan partisipasi petani pada program AOTP dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan petani tentang program AOTP melalui peningkatan sosialisasi oleh berbagai pihak.

7.	Dampak Penerapan Program SLPTT terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang (Firmana, 2016).	Mengkaji dampak penerapan program slptt terhadap pendapatan usahatani padi di kecamatan telagasari kabupaten karawang	Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis Pendapatan dan Efisiensi	Terdapat beberapa perbedaan penggunaan komponen teknologi antara petani program SLPTT dan non SLPTT ketika melakukan kegiatan usahatani padi. Usahatani padi program SLPTT lebih efisien dibandingkan dengan non program SLPTT dengan rasio R/C atas biaya total masing-masing sebesar 1,88 and 1,79.
8.	Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala (Yasa, 2017)	Mengetahui produksi dan pendapatan usahatani padi sawah di desa bonemarawa kecamatan riopakava kabupaten donggala	Alat analisis yang digunakan adalah analisis fungsi produksi Cobb-Douglas dan analisis pendapatan.	Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa variabel bebas, luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja, yang digunakan dalam input produksi secara simultan bersamasama mempengaruhi produksi padi sawah di Desa Bonemarawa dengan nilai F-hitung > F-tabel (119,554 > 4,02) pada tingkat kepercayaan 99 %. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani responden di Desa Bonemarawa sebesar Rp. 2.915.947,85 /0,68ha/MT atau sebesar Rp. 4.288.158,60/ha/MT.
9.	Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Hibrida Dan Inbrida Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Saputra, Haryono, dan Santoso. 2014)	Menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi sawah hibrida dan inbrida dan besarnya pendapatan dan perbedaan pendapatan usahatani padi sawah hibrida dan inbrida di Kabupaten Pesawaran	Analisis produksi fungsi Cobb-Douglass, Analisis efesiensi produksi, analisis keuntungan R/C ratio dan B/C ratio.	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi hibrida yaitu luas lahan dan benih, ,usahatani padi inbrida faktor-faktor yang mempengaruhi adalah luas lahan, pupuk NPK Phonska, dan pupuk urea. Usahatani padi hibrida di Pendapatan Rp6.840.099,15 per hektar dan pada usahatani padi inbrida pendapatannya Rp4.867.136,34 per hektar. Besar R/C ratio pada usahatani padi hibrida adalah 1,81 dan padi inbrida adalah 1,45.

B. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian saat ini merupakan sektor yang identik dengan ketidakpastian (*uncertainty*), kebergantungan pada musim berpengaruh negatif terhadap hasil pertanian. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya harga – harga produk pertanian sebagai efek turunnya produksi akibat perubahan cuaca (Kementerian Pertanian, 2015). Kondisi kenaikan harga tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap pendapatan petani. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk membantu meminimalisir dampak negatif dari kondisi ini, namun dianggap belum efektif sehingga diperlukan strategi yang lebih sistematis yaitu sistem asuransi pertanian (Wahyuni, 2003). Sejalan dengan upaya tersebut , maka pemerintah meluncurkan Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang ditindaklanjuti dengan penerbitan Permetan Nomor 40 tahun 2015 tentang fasilitasi asuransi pertanian.

Unit Pelaksana Teknis Kecamatan Jati Agung (2018) mengemukakan bahwa Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan program yang melindungi petani, yaitu dengan cara memberikan ganti rugi akibat kerusakan tanaman ,banjir, kekeringan, dan hama penyakit. Tujuan dari program AUTP adalah untuk meningkatkan produktivitas padi. Menurut Unit Pelaksana Teknis Kecamatan Jati Agung (2018), Pemerintah Indonesia dalam peningkatan produktivitas lahan pertanian telah merencanakan beberapa program salah satunya adalah Program AUTP. Tujuan kegiatan usahatani pada dasarnya untuk mencapai produksi dan keuntungan semaksimal mungkin dengan mengoptimalkan kombinasi input produksi dan pengeluaran biaya yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak salah satunya adalah lembaga yang membantu dalam bidang pertanian yaitu AUTP.

AUTP adalah lembaga dibidang pertanian yang membantu petani dalam asuransi usahatani padi yang memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai

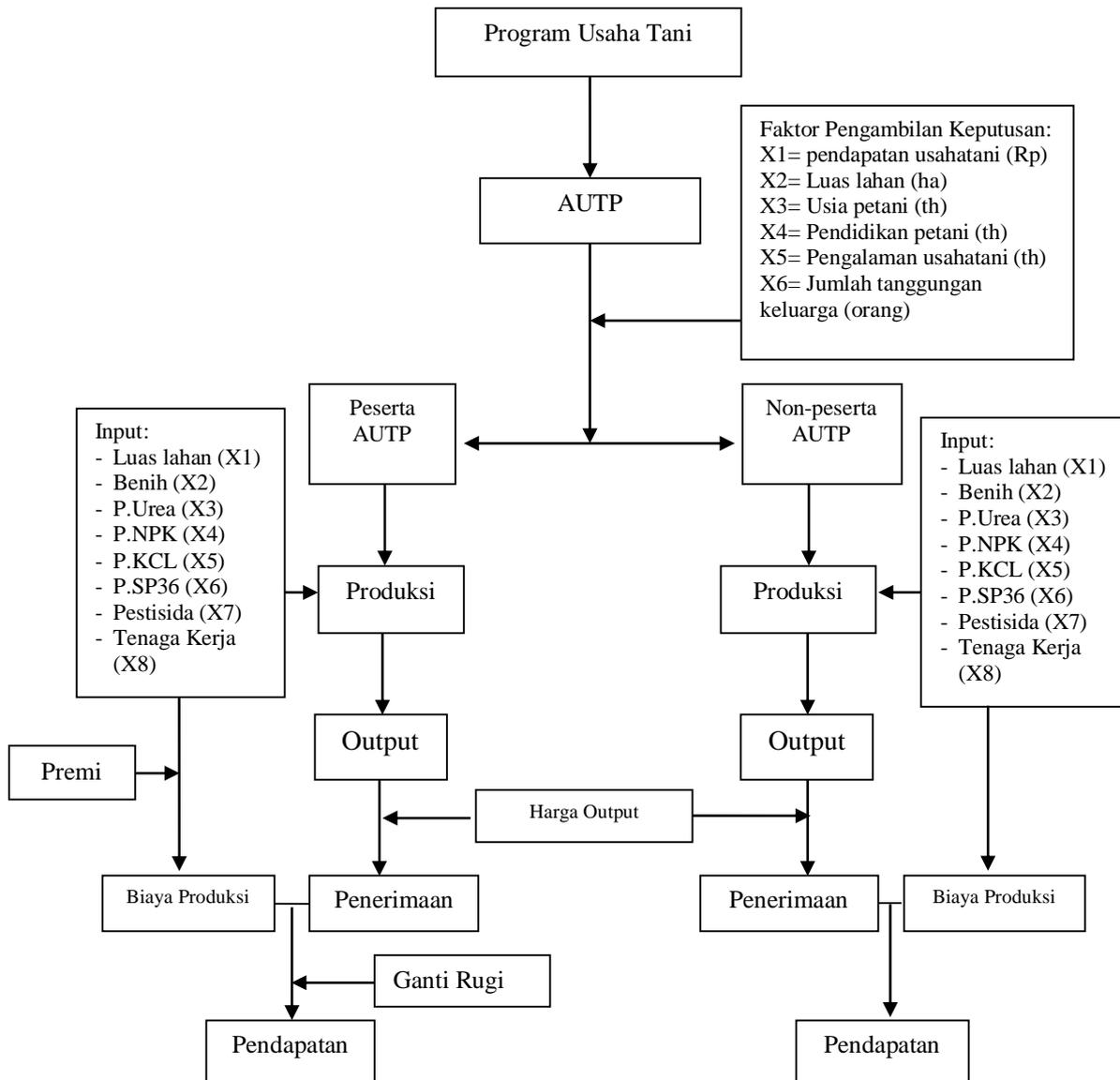
modal kerja untuk keberlangsungan usahataniya. Walaupun AOTP sangat bermanfaat tetapi tidak semua petani bergabung atau terdaftar dalam program AOTP tersebut. Hal tersebut tentunya banyak faktor yang mempengaruhi keputusan petani tersebut. Bergabung atau tidaknya petani dalam AOTP tentunya tidak didasari pada unsur pemaksaan agar terciptanya partisipasi petani sehingga tercapainya tujuan program.

Keputusan petani untuk bergabung pada program tersebut disebabkan oleh banyak hal baik dalam pribadi petani itu sendiri maupun faktor diluar pribadi petani. Penelitian ini mencoba menjawab faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengikuti program AOTP. Faktor internal atau disebut karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, budaya dan tingkat pendapatan merupakan faktor yang sangat berperan dalam mempengaruhi keputusan petani. Seperti yang dikemukakan oleh Sajogyo, tumbuhnya partisipasi dipengaruhi oleh faktor internal petani, seperti umur, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keikutsertaan petani dalam program AOTP adalah, umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, pengalaman gagal panen, informasi AOTP, luas lahan, pendapatan, dan kehadiran petani dalam sosialisasi Setianingsih (2018) dan Hardiana (2019).

Petani yang tergabung dalam AOTP diduga lebih efisien dalam melakukan usahatani dibandingkan dengan petani yang tidak tergabung dalam AOTP. Usahatani yang dilakukan secara efisien tentunya akan lebih memberikan hasil yang baik, seperti mendapatkan hasil yang tinggi dengan pengeluaran yang rendah sehingga mendapatkan pendapatan yang tinggi yang secara langsung memperbaiki kesejahteraan petani itu sendiri. Sedangkan yang tidak bergabung dalam program AOTP memberikan hasil baik akan tetapi dalam prosesnya tidak ada jaminan saat munculnya kendala atau masalah selama proses panen sehingga hasil kurang optimal dengan pengeluaran dan pendapatan yang tinggi. Melandasi permasalahan tersebut maka penelitian ini akan menganalisis faktor – faktor pengaruh program

AUTP terhadap struktur biaya, produksi dan pendapatan Usahatani padi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diagram alir kerangka pemikiran secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan Alur pengaruh program AUPP terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani, luas lahan, usia, pendidikan, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap keputusan keikutsertaan program AUTP.
2. Produksi/ha usahatani peserta AUTP berbeda dengan produksi/ha usahatani non peserta AUTP.
3. Pendapatan usahatani/ha peserta AUTP berbeda dengan pendapatan usahatani/ha non peserta AUTP.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei. Menurut Sukardi (2007), metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel. Metode ini digunakan karena penelitian ini mengambil sampel dari populasi di daerah penelitian.

Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari untuk menarik kesimpulan. Sedangkan analisis dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode statistik yang relevan untuk menguji hipotesis. Untuk itu, ditempuh langkah-langkah yang dimulai dari operasionalisasi variabel, rancangan pengukuran hipotesis, dan metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2013) yang dimaksud metode kuantitatif adalah : “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian.

Petani adalah sebutan orang atau manusia yang melakukan kegiatan usaha bercocok tanam dalam pemanfaatan lahan di bidang pertanian.

Petani peserta AUTP adalah petani yang terdaftar secara sah kepada salah satu program AUTP.

Petani non peserta AUTP adalah petani yang tidak terdaftar dan tidak ikut berperan kedalam salah satu program AUTP.

Usahatani adalah suatu proses atau aktivitas produksi pertanian dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang.

Pendidikan petani yaitu jenjang petani yang bersangkutan duduk di bangku sekolah diukur dalam satuan tahun (th).

Usia petani yaitu lamanya petani tersebut hidup yang dihitung dari awal lahir sampai saat ini, dihitung dalam satuan tahun (th).

Penyediaan sarana produksi adalah salah satu kegiatan menyediakan *input* yang dibutuhkan untuk budidaya usahatani padi sawah.

Luas lahan adalah luasan areal yang digunakan untuk melakukan usahatani padi sawah yang dapat diukur dalam satuan hektar (ha).

Benih adalah bahan tanam yang digunakan untuk memperbanyak tanaman padi sawah, diukur dalam satuan kilogram (kg)/ha.

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengurangi atau membasmi pengganggu tanaman padi sawah seperti hama, tumbuhan lain, dan jamur.

Insektisida adalah bahan kimia yang bersifat racun yang digunakan untuk meracuni serangga pengganggu tanaman padi sawah, diukur dengan satuan gram bahan aktif (gba).

Herbisida adalah bahan kimia yang bersifat racun yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan atau mematikan tumbuhan pengganggu tanaman padi sawah, diukur dengan satuan gram bahan aktif (gba).

Fungisida adalah bahan kimia yang bersifat racun yang digunakan untuk mematikan jamur pengganggu tanaman padi sawah, diukur dengan satuan gram bahan aktif (gba).

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang digunakan dalam budidaya padi dari pengolahan lahan hingga pasca panen. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari kerja pria (HKP).

Penyediaan sarana produksi adalah salah satu kegiatan menyediakan *input* yang dibutuhkan untuk budidaya usahatani padi sawah.

Sarana produksi adalah *input* yang dibutuhkan untuk kegiatan usahatani padi sawah seperti, luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan alat-alat pertanian.

Input adalah bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan produk (gabah).

Biaya produksi padi adalah seluruh biaya pemakaian faktor produksi yang dikeluarkan dalam usahatani padi, secara tunai maupun yang diperhitungkan dalam satu musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Output yaitu padi yang berupa gabah kering panen dari hasil budidaya padi, diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Harga output yaitu harga padi di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/kg.

Pupuk adalah suatu material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman guna meningkatkan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman, diukur dalam satuan (kg)/ha.

Pupuk organik adalah jumlah pupuk kandang atau kompos yang digunakan petani padi sawah dalam satu kali musim tanam dinyatakan dalam satuan kilogram (kg)/ha.

Jumlah pupuk urea adalah banyaknya pupuk urea yang digunakan oleh petani pada proses produksi padi sawah dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk urea dinyatakan dalam satuan kilogram (kg)/ha.

Jumlah pupuk SP36 adalah banyaknya pupuk SP36 yang digunakan oleh petani pada proses produksi padi sawah dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk TSP dinyatakan dalam satuan kilogram (kg)/ha.

Jumlah pupuk phonska adalah banyaknya pupuk phonska yang digunakan oleh petani pada proses produksi padi sawah dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk phonska dinyatakan dalam satuan kilogram (kg)/ha.

Harga benih yaitu harga benih padi di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/kg.

Harga pupuk urea yaitu harga pupuk urea di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/kg.

Harga pupuk SP36 yaitu harga pupuk SP36 di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/kg.

Harga pupuk NPK, yaitu harga pupuk NPK di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/kg.

Biaya pestisida yaitu total biaya pestisida yang digunakan petani yang diukur dalam Rp.

Upah tenaga kerja yaitu upah tenaga kerja di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/HKP.

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/tanam).

C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Marga Kaya merupakan salah satu Desa yang mengikuti kegiatan Program AUTP dengan luas panen terbesar yaitu 45 ha, serta memiliki jumlah kelompok tani terbanyak yaitu sebanyak 4 kelompok tani. Selain itu, menurut Unit Pelaksana Teknis Kecamatan Jati Agung (2018), Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah peserta AUTP terbanyak. Banyaknya peserta AUTP di Kecamatan Jati Agung dikarenakan jarak tempuh yang dekat dengan kantor penyedia jasa asuransi (PT Jasindo). PT Jasindo sebagai penyedia jasa asuransi berlokasi di Jalan Raden Intan no 84, Enggal Bandar Lampung.

Responden penelitian adalah petani yang membudidayakan tanaman padi anggota dan non anggota peserta AUTP di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Petani-petani tersebut berada di empat kelompok tani di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yaitu Kelompok tani Lestari I, Amrih Makmur, Mekar Sari I, dan Mekar Sari II B. Adapun jumlah petani padi peserta AUTP dan AUTP di empat kelompok tani di Desa Marga Kaya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah petani padi peserta AUTP dan Non peserta AUTP di Empat Kelompok tani Di Desa Marga Kaya.

No	Nama Kelompok	Peserta AUTP	Non-peserta AUTP	Jumlah
1	Lestari I	11	7	18
2	Amri Makmur	10	7	17
3	Mekar Sari I	15	10	25
4	Mekar Sari II B	10	6	16
Jumlah		46	30	76

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana dengan menggunakan rumus perhitungan sampel menurut Sugiarto (2003), diperoleh hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2S}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi 76 (orang)

Z : Tingkat kepercayaan 95 % (1,96)

S² : Varian sampel (5%)

d : Derajat penyimpangan (5%)

$$\text{Perhitungan : } n = \frac{76 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{76 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)^2} = 122$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 petani. Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel untuk masing-masing kelompok tani dengan rumus :

$$na = \frac{Na}{Nab} \cdot nab$$

Keterangan:

na : Jumlah sampel kelompok tani

nab : Jumlah sampel keseluruhan 122 (orang)

Na : Jumlah populasi kelompok tani (orang)

Nab : Jumlah populasi keseluruhan (orang)

$$na = \frac{18}{76} \times 122 = 29 \text{ Lestari I}$$

$$na = \frac{17}{76} \times 122 = 27 \text{ Amrih Makmur}$$

$$na = \frac{25}{76} \times 122 = 40 \text{ Mekar Sari I}$$

$$na = \frac{16}{76} \times 122 = 25 \text{ Mekar Sari II B}$$

Tabel 6. Jumlah sampel petani padi peserta AUTP dan non peserta AUTP di Empat Kelompok Tani Di Desa Marga Kaya.

No	Nama Kelompok	Peserta AUTP	Non-peserta AUTP	Jumlah
1	Lestari I	11	7	18
2	Amrih Makmur	10	7	17
3	Mekar Sari I	15	10	25
4	Mekar Sari II B	10	6	16
Jumlah		46	30	76

Pada Tabel 6 menjelaskan proposi sampel penelitian masing-masing daerah anggota dan non peserta AUTP. Asumsi yang digunakan adalah minimal jumlah responden untuk uji statistik adalah 30 orang dan karakteristik responden dianggap homogen yaitu petani padi dan ikut dalam AUTP.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung menggunakan kuesioner penelitian dengan cara mewawancarai responden dalam penelitian ini adalah petani padi anggota dan non peserta AUTP. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari lembaga - lembaga atau instansi terkait atau dapat juga dari pustaka-pustaka lain dan internet yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan pengamatan langsung di lapangan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif (statistik). Adapun cara untuk menjawab beberapa tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut:

1. Analisis Fungsi Logistik

Analisis fungsi logistik digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi dalam bergabung ke dalam program AUTP. Model logit dapat dituliskan ke dalam persamaan sebagai berikut :

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5)$$

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5)}}$$

Selanjutnya untuk mencari Z_i digunakan rumus :

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1 - P_i} = (\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5)$$

Keterangan :

- P_i = Peluang petani mengikuti AUTP bila X_1 diketahui
- Z_i = Peluang petani ke- i untuk memilih mengikuti AUTP padi tertentu, dimana $Z=1$ untuk mengikuti AUTP, $Z=0$ untuk tidak mengikuti AUTP.
- α, β = Koefisien regresi
- e = Bilangan dasar logaritma natural (2,718)
- X_1 = Pendapatan usahatani (Rp)
- X_2 = Luas lahan (Ha)
- X_3 = Usia petani (th)
- X_4 = Pendidikan petani (th)
- X_5 = Pengalaman berusahatani (th)
- X_6 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

Kemudian dilakukan pengujian terhadap parameter-parameter pada model logit dalam penentuan apakah variabel-variabel bebas (X_i) dalam model mempunyai hubungan yang nyata dengan variabel tak bebasnya (Z_i). Untuk mengetahui peran seluruh variabel bebas di dalam model secara bersama-sama dapat digunakan uji nisbah kemungkinan yaitu uji-G. Adapun statistik ujinya berdasarkan hipotesis :

H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$

H₁ : paling sedikit ada satu $\beta_j \neq 0$ ($j = 1, 2, \dots, n$)

H₀ dan H₁ adalah hipotesis atau penduga yang diajukan yaitu variabel-variabel (X) yang diduga mempengaruhi kategori (Y). Kaidah pengujian adalah jika G-hitung $< \chi^2(p, \alpha)$ maka terima H₀ sedangkan jika G-hitung $> \chi^2(p, \alpha)$, maka terima H₁.

Sedangkan untuk uji nyata parameter secara parsial dapat digunakan dengan uji-Wald. Statistik uji-Wald mengikuti sebaran normal dengan berdasarkan hipotesis :

H₀ : $\beta_i = 0$

H₁ : $\beta_i \neq 0$

Kaidah pengujian adalah jika W-hitung $< Z_{\alpha/2}$, maka terima H₀, sedangkan jika W-hitung $\geq Z_{\alpha/2}$, maka terima H₁.

2. Analisis Struktur Biaya

Analisis struktur biaya dapat digunakan dalam menganalisis komponen-komponen biaya yang dikeluarkan serta persentase tiap-tiap komponen biaya terhadap biaya total usahatani. Menurut Rahim dan Hastuti (2008) biaya total dirumuskan menjadi:

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

TFC : Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

TVC : Biaya Variabel Total (*Total Variabl Cost*)

Perhitungan biaya total rata-rata menggunakan rumus:

$$ATC = \frac{TC}{Q}$$

$$ATC = \frac{TFC}{Q} + \frac{TVC}{Q}$$

$$ATC = AFC + AVC$$

keterangan

ATC	: Biaya Total Rata-rata (<i>Average Total Cost</i>) (Rp)
Q	: Volume Produksi (<i>Quantity</i>) (Kg)
TC	: Biaya Total (<i>Total Cost</i>) (Rp)
TFC	: Biaya Tetap Total (<i>Total Fixed Cost</i>) (Rp)
TVC	: Biaya Variabel Total (<i>Total Variable Cost</i>) (Rp)
AFC	: Biaya Tetap Rata-rata (<i>Average Fixed Cost</i>) (Rp)
AVC	: Biaya Variabel Rata-rata (<i>Average Variable Cost</i>) (Rp)

Menurut Suripatty (2011), untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus :

$$P = \frac{NTFC \times NTVC}{NTC} \times 100\%$$

Keterangan :

P	= Persentase dari struktur biaya produksi (persen)
NTFC	= Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
NTVC	= Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
NTC	= Nilai dari total biaya produksi (Rp)

3. Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan dihitung berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi padi sawah yang dilakukan selama satu musim tanam. Untuk menghitung pendapatan usahatani petani padi peserta AOTP dan non-peserta AOTP digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (Y \cdot P_y) - (X \cdot P_x)$$

Keterangan :

Π	= Pendapatan petani
Y	= Jumlah produksi dari usahatani i (i = 1, 2, 3..... n)
P_y	= Harga per satuan produksi variabel

X_i = Faktor produksi variabel
 P_{xi} = Harga persatuan faktor produksi

Perhitungan R/C dilakukan untuk mengetahui kelayakan usahatani yang dilakukan oleh petani. Rumus yang digunakan adalah :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = *Total Revenue* atau penerimaann total (Rp)
 TC = *Total Cost* atau total biaya (Rp)

Apabila hasil perhitungan R/C dibawah satu atau <1 maka usahatani yang dilakukan oleh petani padi sawah tidak menguntungkan, kemudian jika hasil perhitungan $R/C = 1$ maka usahatani yang dilakukan adalah impas atau petani tidak mengalami rugi dan juga tidak mengalami untung, sedangkan jika hasil perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani yang dilakukan menguntungkan.

Selanjutnya untuk mengetahui peran AOTP dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, maka dilakukan uji beda antara pendapatan usahatani petani peserta AOTP dan non-peserta AOTP dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ artinya rata-rata pendapatan antara petani anggota dan non-peserta AOTP sama saja.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ artinya rata-rata pendapatan petani peserta AOTP dan non-peserta AOTP berbeda.

Hipotesis di atas di uji dengan t-test dua sampel, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 1999):

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata – rata pendapatan petani peserta AUTP

\bar{x}_2 = rata – rata pendapatan petani non peserta AUTP

S_1 = standar deviasi pendapatan petani peserta AUTP

S_2 = standar deviasi pendapatan petani non peserta AUTP

Kriteria pengujian pendapatan ini ialah, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau nyata pada selang kepercayaan 90%, maka tolak H_0 . Sedangkan jika t hitung lebih kecil dari t tabel atau tidak nyata dengan selang kepercayaan 90%, maka terima H_0 .

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Jati Agung memiliki 21 desa dengan luas wilayah 164,47 km². Batas-batas Kecamatan Jati Agung secara administratif adalah:

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.
- 2) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Tanjung Bintang.
- 3) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Natar.
- 4) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

Secara topografi, Kecamatan Jati Agung memiliki luas wilayah dataran seluas 164,47 km² dengan ketinggian 47-110 mdpl. Kecamatan Jati Agung memiliki rata-rata curah hujan dalam 10 tahun terakhir yaitu 2.645 mm/tahun dan rata-rata curah hujan per bulan yaitu 220,41 mm. Kecamatan Jati Agung memiliki jenis tanah *podsolik* merah kuning dengan pH tanah berkisar antara 4,9 sampai dengan 5,9 dan kemiringan tanah kurang dari 5%.

2. Keadaan Demografi

Kecamatan Jati Agung memiliki jumlah penduduk 142.094 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 57.596 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 50.409 jiwa, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 34.089 (Badan Pusat Statistik, 2018). Secara rinci jumlah rumah tangga, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Jati Agung dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah rumah tangga dan penduduk di Kecamatan Jati Agung, tahun 2018

No	Kampung	Rumah Tangga	Penduduk (jiwa)		Jumlah (jiwa)
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Way Hui	3.536	7.512	6.592	17.640
2	Jatimulyo	3.778	8.818	8.341	20.937
3	Banjar Agung	659	1.295	1.092	3.046
4	Gedung Harapan	165	306	296	767
5	Gedung Agung	536	780	704	2.020
6	Margo Mulyo	782	14.21	1.359	2.141
7	Sidodadi Asri	1.923	2.994	2843.	4.917
8	Purwotani	691	1.273	1.183	3.147
9	Sumber Jaya	1.222	2.148	2.000	5.370
10	Margodadi	751	1.433	1.363	3.547
11	Margo Lestari	916	1.468	1.313	3.697
12	Marga Agung	4.303	2.143	2.160	8.606
13	Marga Kaya	933	1.698	1.584	4.215
14	Sinar Rejeki	2.100	3.774	1.598	7.472
15	Sidoharjo	808	1.505	1.440	3.753
16	Rejomulyo	1.268	2.991	2.804	7.063
17	Karang Anyar	4.771	8.350	7.924	21.045
18	Fajar Baru	1.902	3.120	3.043	8.065
19	Karang Sari	829	2.276	2.189	5.294
20	Karang Rejo	1.656	2.735	2.516	6.907
21	Margorejo	560	977	908	2.445
Jumlah		34.089	57.596	50.409	142.094

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

3. Potensi Pertanian

Secara umum potensi lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung terbagi atas tanaman pangan, sayuran dan perkebunan. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung, tahun 2018

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
Tanaman pangan	16.381	87,78
Sayuran	21	0,11
Perkebunan	2.261	12,11
Jumlah	18.663	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa luas penggunaan lahan pertanian untuk pembudidayaan tanaman pangan memiliki luas lahan terbesar yaitu seluas 16.381 ha dengan persentase sebesar 87,78 persen. Tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Jati Agung berupa padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, umbi kayu dan umbi jalar.

B. Gambaran Umum Desa Marga Kaya

1. Monografi Desa

Desa Marga Kaya merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Jati Agung. Desa Marga kaya memiliki luas wilayah seluas 593,75 ha. Desa Marga Kaya terdiri dari empat dusun dan 17 RT. Batas-batas Desa Marga Kaya secara administratif adalah:

- a. Sebelah Utara : Desa Karang Anyar.
- b. Sebelah Selatan : PTP X Trikora.
- c. Sebelah Barat : Desa Karang Anyar.
- d. Sebelah Timur : Desa Marga Agung.

2. Keadaan Demografi

Desa Marga Kaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.320 jiwa. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin di Desa Marga Kaya dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin di Desa Marga Kaya, tahun 2018

No	Dusun	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Dusun I Marga Kaya	338	345	683
2	Dusun II Marga Kaya	648	578	1.226
3	Dusun III Marga Kaya	511	446	957
4	Dusun IV Marga Kaya	244	210	454
Jumlah		1.741	1.579	3.320

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Tabel 9. menunjukkan bahwa persebaran jumlah penduduk terbanyak berada di dusun II (dua), hal ini karena dusun tersebut memiliki wilayah yang lebih luas dibanding dengan tiga dusun lainnya.

Jumlah penduduk Desa Marga Kaya dibedakan atas kelompok umur, maka dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Data penduduk menurut umur

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	0 - 1 tahun	176	5
2	2 - 5 tahun	324	10
3	6 - 12 tahun	559	17
4	13 - 18 tahun	450	14
5	19 - 55 tahun	1329	40
6	> 55 tahun	482	14
Jumlah		3320	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah penduduk tertinggi yaitu pada usia 19-55 tahun, sehingga akan sangat memungkinkan untuk dilakukan pemberdayaan masyarakat karena adanya usia produktif yang tinggi.

1. Kondisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah merupakan suatu usaha manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Berdasarkan data yang didapat jumlah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani berjumlah 1.563 jiwa. Sedangkan jumlah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai buruh bangunan berjumlah 263 orang. Selain dari kedua yang telah disebut di atas, ada pula yang mata pencahariannya sebagai Pegawai Negeri Sipil sejumlah 63 orang dan wiraswasta yang berjumlah 295 orang.

Kemudian yang tidak masuk dalam pengklasifikasian tersebut, merupakan masyarakat lain yang tidak bekerja, dan belum bekerja yang dalam hal ini masih menempuh pendidikan baik TK, SD, SMP, SMA, dan ada juga yang kuliah.

Tabel 11. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian

No.	Mata pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	63	2
2.	Wiraswasta	295	9
3.	Petani	1563	47
4.	Buruh	263	8
5.	IRT	20	1
5.	Pelajar	574	17
7.	Pensiunan	50	1
8.	Tidak bekerja	492	15
Jumlah		3320	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 11 di atas, masyarakat Desa Marga Kaya paling banyak berprofesi sebagai petani, baik petani sawah maupun petani kebun. Sebagai seorang petani, masyarakat desa Marga Kaya memiliki pola kegiatan yang teratur. Dimana ketika musim tanam dan panen maka mereka akan berbondong-bondong ke sawah. Hal tersebut membuat antar petani memiliki interaksi sosial yang baik.

Selain bertani, para petani di desa Marga Kaya memiliki pekerjaan sampingan salah satunya yaitu beternak, baik ternak sapi, ayam, kambing, atau yang lainnya. Dalam pemeliharaan ternak khususnya sapi, petani masih menggunakan cara tradisional yakni digembala atau hanya diberi pakan rumput. Keterbatasan pengetahuan dan wawasan petani dalam memelihara sapi membuat kualitas sapi kurang baik, oleh sebab itu, ternak yang dimiliki tersebut sulit berkembang. Namun demikian, petani tetap menekuni pekerjaan tersebut baik sebagai usaha sampingan maupun hanya sekedar dipelihara sebagai tabungan.

2. Kondisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan tingkat pendidikan Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan pada dasarnya didominasi dengan tingkat pendidikan SMP. Selain itu terdapat masyarakat yang sedang menempuh pendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan juga ada yang belum sekolah.

Berdasarkan informasi, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut : lulusan Perguruan tinggi berjumlah 63 orang, SMA sederajat berjumlah 637 orang, SMP sederajat berjumlah 1260 orang, SD sederajat berjumlah 965 orang, dan yang tidak/belum sekolah sebanyak 395 orang.

Tabel 12. Data kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1.	SD	965	29
2.	SMP	1260	38
3.	SMA	637	19
4.	PT	63	2
5.	Tidak/belum sekolah	395	12
Jumlah		3320	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Dari data tersebut tingginya jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Marga Kaya adalah lulusan SMP yaitu sebanyak 37,9%. Tingkat pendidikan tentunya sangat mempengaruhi kegiatan masyarakat, terlebih pada bidang ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan akan dapat berdampak pada sempitnya wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, yang berakibat sulitnya masyarakat diajak berinovasi dan berfikir maju. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat pendidikan masyarakat tinggi, maka akan mudah mengajak masyarakat untuk berinovasi dan berkembang. Dengan melihat kenyataan bahwa angka pendidikan tertinggi adalah lulusan SMP maka tidak heran jika mayoritas penduduk Desa Marga Kaya adalah berprofesi sebagai petani, sebab untuk menjangkau pekerjaan yang lain yang lebih baik mereka tidak mampu karena keterbatasan pengetahuan, wawasan dan kemampuan (*skill*).

3. Potensi Pertanian

Desa Marga Kaya secara umum memiliki komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh petani setempat seperti padi sawah dan jagung, namun sebagian petani di desa tersebut juga membudidayakan beberapa jenis tanaman perkebunan dan pangan. Penggunaan lahan pertanian di Desa Marga Kaya tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penggunaan lahan pertanian di Desa Marga Kaya, tahun 2018

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
Padi Sawah	381,75	54,47
Padi Ladang	5,00	0,71
Jagung	250,00	35,67
Palawija	10,00	1,42
Kakao	4,00	0,57
Sawit	25,00	3,56
Karet	5,00	0,71
Kelapa	10,00	1,42
Ubi Kayu	10,00	1,42
Jumlah	700,75	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa luas penggunaan lahan pertanian untuk pembudidayaan tanaman padi sawah memiliki luas lahan terbesar yaitu seluas 381,75 ha dengan persentase sebesar 54,47 persen .

4. Kelembagaan Penunjang

Kelembagaan penunjang di Desa Marga Kaya secara tidak langsung memiliki peran besar dalam pembangunan perekonomian di Desa Marga Kaya terutama di sektor pertanian. Kelembagaan penunjang di Desa Marga Kaya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran kelembagaan penunjang di Desa Marga Kaya, tahun 2018

No	Lembaga	Jumlah
1	Balai Desa	1
2	Kelompok tani	13
3	Kelompok Wanita Tani	1
4	Kelompok Peternak	3
5	Kelompok Pemuda Tani	1
6	Koperasi	1
7	Sekolah	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Tabel 14 menunjukkan sebaran kelembagaan penunjang yang berperan besar dalam pembangunan perekonomian di Desa Marga Kaya yang paling banyak jumlahnya yaitu lembaga kelompok tani dengan jumlah 13.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti program Asuransi Usahatani Pertanian (AUTP) adalah pendapatan usahatani, pendidikan petani, dan pengalaman usahatani.
2. Baik di MT I maupun MT II struktur biaya usahatani padi peserta AUTP menunjukkan biaya terbesar adalah biaya sewa lahan, sedangkan untuk non peserta AUTP adalah biaya tenaga kerja. Biaya premi asuransi yang harus dibayar peserta AUTP hanya sebesar 2,26% dari total biaya.
3. Pada MT I maupun MT II usahatani padi peserta AUTP memiliki jumlah produksi per hektar yang lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi non peserta AUTP sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima oleh petani peserta AUTP lebih besar dibandingkan dengan petani non peserta AUTP.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Petani
Petani non peserta AUTP diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam melakukan usahatani dan mengoptimalkan penggunaan sarana

produksi pertanian yang sesuai dengan adanya risiko produksi maupun pendapatan yang dihadapi petani padi di Kecamatan Jati Agung.

2. Pemerintah

Pemerintah khususnya Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan diharapkan lebih berperan aktif dalam memberikan penyuluhan terutama bagi petani padi yang belum mengikuti program AOTP.

3. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan mengambil topik yang belum tercakup seperti menganalisis rantai pasok usahatani padi maupun struktur pendapatan petani padi peserta AOTP dan non peserta AOTP.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. N. 2018. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Desa Brumbun Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*. Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang.
- Bambang dan Kartasapoetra. 1992. *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Lampung Dalam Angka 2018*. [http:// Lampung.bps.go.id/](http://Lampung.bps.go.id/)[10 Mei 2019]
- Bramantia, A. 2011. Tinjauan Yuridis Asuransi Pertanian untuk Usahatani Padi pada Kasus Gagal Panen. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Darwanto, D. H. 2019. Kedaulatan pangan sebagai landasan kedaulatan bangsa. *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*. 56 – 58.
- Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian, Direktorat Pembiayaan Pertanian. 2017. *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi*. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Jakarta.
- Gujarati, D.N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Hansen dan Mowen. 2000. *Akuntansi Manajemen Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Hardiana, J., Elwamendri, E., dan Nurchaini, D. S. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 2(2) : 35-43.
- Irsa, R., Nikmatullah, D. dan Rangga, K. 2017. Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *JIA*: 6 (1): 1-9.
- Kementerian Pertanian. 2015. Undang-undang No. 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Petani. Jakarta.

- Nanda, A. K. 2012. Pengaruh Faktor Pendapatan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami dan Jarak Tempuh ke Tempat Kerja Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Sayur Wanita. *Skripsi*. UNDIP. Semarang.
- Pasaribu, K. Y, Anggraeni, dan A. Fadillah. 2010. Pengaruh Atribut Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Ilmiah Ranggading*, 10 (2) : 165-172.
- Rico, P. 2013. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Kota Padang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Setianingsih, S. 2018. Dampak penggunaan gadget pada anak usia prasekolah dapat meningkatkan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. *Gaster*. 16(2) : 191-205.
- Siregar, M. 2016. Determinan Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Lahan Sawah Irigasi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 21 (1) : 72-96.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiyono, A. 1999. Pengembangan Industri Padat Energi di DAS Mamberamo Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Timur Indonesia. *Prosiding Teknologi, Ekonomi, dan Otonomi Daerah, BPPT*. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suindah, N. N., Darmawan, D. P., dan Suamba, I. K. 2020. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi Petani dalam Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1) : 22-32.
- Sukardi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Yogyakarta.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suripatty, M. P. 2011. Analisis Struktur Biaya Produksi dan Kontribusi Pendapatan Komoditi Kakao (*Theobroma Cacao L*) di Desa Latu. *Jurnal Agroforestri*. 6 (2): 135-141.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia UII. Jakarta.
- Unit Pelaksana Teknis Kecamatan Jati Agung. 2017. *Rencana pelaksanaan Program AUTP*. Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan.

Wahyudi, M. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agribisnis*. 2 (1) : 1 – 8.

Wahyuni. 2003. Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usahatani Padi dan Metode Pemberdayaannya. *Jurnal Litbang Pertanian*. Bogor.